

## TINJAUAN BUKU

*Keberanian Menjadi Protestan* oleh David F. Wells. Diterjemahkan Grace Purnamasari C. Surabaya: Momentum, 2014. (xi + 279 hlm).

### **Pendahuluan**

Dr. David F. Wells, adalah *Distinguished Senior Research Professor* teologi historis dan sistematis di Gordon Conwell Theological Seminary, South Hamilton, Massachusetts, menulis dan menerbitkan buku ini pada tahun 2008 dengan judul *The Courage to be Protestant* yang merupakan suatu rangkuman sederhana dari empat buku sebelumnya, yaitu empat adalah: *No Place For Truth, God In The Wasteland, Losing Our Virtue, Above All Earthly Powers*. Keempatnya telah diterjemahkan oleh Penerbit Momentum: *Tiada Tempat Bagi Kebenaran* (2004) *Allah Di Lahan Terbengkalai* (2005), *Hilangnya Kebajikan Kita* (2005), dan *Mengatasi Segala Kuasa Dunia* (2013). Dalam buku ini dia berusaha untuk memadatkannya dari semua buku yang sudah pernah dikerjakan selama lima belas tahun terakhir itu dan menghasilkan perubahan isu-isu identitas Injili, khususnya problematika pencampuran pemikiran dan praktik Injili, di Amerika.

Dalam keadaan seperti itulah buku lama ini diwajibkan untuk dibaca dalam kelas “Evangelikalisme dan Ekumenisme” di STT Bandung, dimana stand point refleksinya adalah Gerakan Evangelikal. Dalam kerangka studi itulah tinjauan buku ini dilakukan dengan segala keterbatasan seorang murid Injili dalam kondisi Injili Indonesia. Hal itu dapat diperkirakan pemikiran Wells masih relevan untuk dilihat dan diketahui oleh gereja-gereja yang mengaku “Injili” ditengah-tengah pengenceran teologisnya, injili yang menyebabkan praktik kegerejaan yang pragmatis di belahan dunia manapun.

Secara umum pemikiran Wells tentang itu semua dikembangkan melalui tujuh bab berikut ini. Bab 1, berjudul “Peta Negeri Injili” yang membahas mengenai gambaran gerakan Injili dan kerusakan yang ternyata dialami dari dalam, oleh kaum pemasar dan kaum *emergent*. Kemudian bab 2, berjudul Kekristenan yang Diobral, yang membahas

tentang bentuk indakan perusakan yang dilakukan secara khusus oleh kaum pemasar lewat suatu penggabungan suatu sistem pasar dengan ortodoksi Kristen sehingga “mengenceri”, bahkan pada akhirnya menghilangkan identitas Injili sebagai gerakan doktrinal. Bab 3, berjudul “Kebenaran”, diungkap problematika kenyataan mengenai pengaruh-pengaruh pemikiran pasca-modern dengan segala bentuk modernisasi yang pada akhirnya merusak kesejatan gerakan Injili. Penekanan beliau adalah kepada kaum emergent yang sering kali mengkritisi ortodoksi Kristen dan menganggapnya tidak relevan dengan kebudayaan sehingga mereka cenderung menggunakan relativisme modern untuk menggantikan kebenaran itu. Bab 4 berjudul “Allah”, menekankan problematika tentang pentingnya suatu prinsip teosentris sebagai seorang Injili sebab ketika mengabaikan semua itu, maka segala yang dilakukan bagi Dia adalah usaha yang sudah gagal. Bab 5 berjudul “Diri”, mengenai bagaimana manusia harus menyadari jati dirinya dihadapan Allah, seakan akan menunjuk ilmu psikologi dan motivasi diri sebagai biang kerok kerusakan masa kini. Bab 6 berjudul “Kristus”, menekankan spiritualitas sejati yang hanya ada di dalam Kristus, ditengah tengah religiusitas religiusitas duniawi.

Khusus mengenai isu “gereja-gereja” dalam bab 7 membahas problematika “orang orang Kristen” sekarang yang seharusnya menjadikan rumah dimana kebenaran Injil itu berada. Dia menyatakan bahwa “pandangan seseorang mengenai gereja memberitahukan secara persis tentang pandangannya mengenai kekristenan, dan apa yang terjadi di dalam gereja-gereja memberitahukan banyak hal tentang jenis pengertian Kristen yang sedang berlaku” (hl. 235). Jelas sekali bahwa gereja adalah tempat bagi pandangan mengenai kekristenan itu berada. Sehingga jika gereja tidak lagi memegang suatu kebenaran ortodoksi Kristen, maka kekristenan di dalamnya bukan lagi menjadi pemegang kebenaran yang sejati. Sebab kebenaran sejati itu hanya ada di dalam suatu ortodoksi Kristen yang tentunya bersifat historis dan teologis.

Ketika Peninjau melihat secara keseluruhan isi buku ini, setidaknya ada tiga hal yang menjadi poin besar untuk melihat gagasan yang disampaikan David F. Wells: Pertama, Wells memberikan pemaparan

dan penjelasan dari bentuk-bentuk kaum Injili masa kini untuk menjelaskan perpecahan yang terjadi di dalamnya. Kedua, ada suatu pernyataan informatif yaitu tentang runtuhnya kebenaran Injili di dalam diri kaum Injili itu sendiri. Dan yang ketiga, Wells memberikan suatu solusi agar kaum Injili dapat bangkit di tengah semua “keruntuhan” yang digambarkan di bawah.

### **Keteralihan Paham Injili**

Gerakan Injili adalah gerakan teologis yang sudah berakar cukup lama secara khusus kultur dunia Barat dan terhubung secara historis pada protestanisme, khususnya dari peristiwa-peristiwa Reformatoris. Kemudian di dalam perjalanan melalui peristiwa *revival*, *Great Awakening* pertama maupun ke-dua di Amerika. Namun sekarang menurut David Wells, masa-masa kejayaan itu sudah runtuh, dimana terlihat dari terpecahnya kelompok Injili ke dalam banyak sekali sub kelompok. Namun, David Wells hanya membaginya menjadi tiga bentuk dalam tinjauannya dari jauhnya, yaitu: “Kaum Injili Klasik”, “Kaum Pemasar”, dan “Kaum Emergent”. Dua di antaranya saling memisahkan diri satu sama lain dan terlihat menjauhi ortodoksi klasik dari kaum Injili yang lebih awal. Mereka menjadi suatu Kristen Injili yang di-liberal-kan sekalipun memang itu bukanlah menjadi tujuannya. Namun segala gagasan yang dinyatakan sedang merujuk kepada suatu liberlisasi Injili (hl. 4). Hal ini pasti akan berdampak kepada generasi Injili yang akan datang dan tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadi para kaum liberal dan gerakan Injili bisa saja sekedar menjadi “barang peninggalan masa” lalu bagi mereka.

Ada perbedaan fokus yang menjadi perhatian dalam melihat terjadinya perpecahan di antara mereka. Wells menjelaskannya dalam dua hal, yaitu dalam hal doktrin dan dalam hal kebudayaan. Jika dilihat pada sejarah perjalanan gereja-gereja klasik, perpecahan biasanya dikarenakan adanya perbedaan doktrin. Namun, apa yang saat ini menyebabkan perpecahan di dalam kaum Injili bukanlah soal doktrin sebab bagi mereka hal doktrinal bukan lagi menjadi penting. Kemudian dalam hal kebudayaan, kaum Injili kebanyakan tidak terlalu mau terlibat

dalam suatu kebudayaan, melainkan sekedar memanfaatkannya untuk kepentingan yang mereka sebut sebagai “kepentingan untuk menggarap gereja”. Sehingga ini menciptakan adanya suatu kelemahan doktrin bagi mereka kemudian dilanjutkan terjadinya pandangan bahwa gerakan Injili sejatinya terpisah dari gereja. Saat doktrin menciut, pada akhirnya signifikansi gereja bagi mereka juga ikut menciut (hl. 12). Kedua dampak yang menciptakan lemahnya gerakan Injili masa kini merupakan dampak yang saling berkaitan. Ini terlihat dalam sebuah survei pada tahun 2006 yang mengungkapkan bahwa hanya 59% dari kaum Injili yang ingin dikenal dengan nama itu (hl. 22), sehingga ini menunjukkan rusaknya citra kaum Injili.

### **Runtuhnya Kebenaran Injili**

Penyesuaian terus dilakukan demi menciptakan citra yang baik lewat cara-cara yang tetap menggunakan “barang kontemporer”. Wells menyinggung kesalahan besar kaum Injili yang berusaha memasarkan hidup kekal di mana Injili sebagai produknya. Gereja menjadi tempat pasar itu berada dan di dalamnya ada manipulasi Injil sebagai cara untuk mengobralnya demi kepentingan mereka sendiri. Sehingga bisa dikatakan bahwa ini merupakan bentuk eksploitasi di dalam gereja. Wells menyatakan, “kaum pemasar gereja tergesa-gesa di hadapan kaum post-modern, karena takut bahwa jika mereka tidak mengadakan penyesuaian-penyesuaian...” (hl. 55). Mereka, begitu ketakutan dengan kaum post-modern sehingga segala bentuk suara kebenaran Kristen ditampilkan sesuai tuntutannya dimana sejatinya tujuannya bukan murni untuk tujuan kebenaran Kristen yaitu memuliakan Allah, melainkan untuk mendapatkan suatu pujian bagi mereka sendiri.

Mereka hanya berfokus pada pengunjung. Pengunjung itu adalah mereka yang disebut *seeker* ataupun *performer* sebab fokusnya adalah tentang menikmati maupun menampilkan “pertunjukan spektakuler”. Mereka hanyalah “penggemar”, bukan “pengikut”. Inilah yang terjadi ketika menggabungkan strategi pemasaran dengan ortodoksi alkitabiah, karena keduanya adalah barang yang berlainan. Perbedaan ini secara mencolok terlihat di dalam usaha mereka dalam membagi antara

generasi-generasi untuk menciptakan pasar di antara generasi-generasi tersebut. Padahal Alkitab tidak pernah melihat itu. Sebab seharusnya gereja melihat secara berdampingan yang kaya, dan yang miskin, pria dan wanita yang berkuasa dan yang lemah. Dan dalam hal ini adalah bahwa generasi-generasi yang ada harus dipersatukan secara setara di dalam Kristus.

Kemudian, kehancuran itu ditunjukkan lewat pengetahuan Alkitab yang dianggap harus dipisahkan, karena itu sekedar bagian dari agama dan tidak berpengaruh pada spiritualitas, sebab spiritualitas sekedar relasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran oleh pengetahuan Alkitab bukan yang terpenting. Sehingga, kebenaran dan moralitas yang absolut sedang tergerus dan Allah tidak lagi menjadi dasar yang objektif. Setidaknya inilah yang menjadi gambaran pemikiran dari para kaum *emegent* yang berusaha mengkritisi kebenaran ortodoksi Injili. Jika melihat dunia yang di modernisasi ini, kenyataan demikian tentang suatu kaum Injili sebenarnya menjadi kenyataan yang buruk di tengah dunia. Dimana minat pribadi menjadi suatu norma satu-satunya yang akhirnya membentuk individualisme. Bagi Wells, kaum Injili yang seharusnya muncul sebagai pemegang kebenaran sejati, yaitu Firman Allah di dalam Alkitab, justru memegang prinsip-prinsip hidup kontemporer yang berciri post-modern di dunia ini. Kebenaran yang tergerus itu semakin ciut di dalam bentuk-bentuk kebohongan bagi itu oleh mereka yang disebut sebagai kaum pemasar maupun kaum *emergent*.

### **Panggilan Kembali Allah sebagai Pusat Hidup Gereja Dan Manusia**

Kaum Injili dapat dikatakan sebagai umat kebenaran hanya karena mereka hidup didalam kebenaran itu. Kebenaran itu adalah Injil itu sendiri yang berbicara tentang Allah di dalam Yesus Kristus. Sehingga, ada tiga hal yang perlu dilihat bersamaan di sini bahwa ada kebenaran tentang Allah, kebenaran tentang Kristus dan kebenaran tentang manusia dimana pusatnya hanya ada di dalam Allah yang dapat dikenal lewat Yesus Kristus. Itulah yang sebenarnya sedang dijadikan landasan oleh David Wells dalam empat bab terakhir ini untuk mengevaluasi semua kerusakan-kerusakan yang terjadi di dalam bab-bab sebelumnya.

Pertama-tama ia melakukan suatu perhatian tentang nasib Allah (hl. 107). Ia sedang menunjukkan bagaimana Allah tidak lagi dijadikan pusat. Sehingga segalanya telah kehilangan pusatnya. Setidaknya ketika berbicara mengenai kehidupan dunia ini telah kehilangan pusatnya, ada dua pendekatan yang diajukan oleh Wells untuk dapat melihatnya. Pendekatan yang pertama adalah secara alkitabiah bahwa semua itu disebabkan oleh dosa dan pendekatan kedua adalah secara kultural bahwa kehidupan sosial dimodernisasi (hl. 111). Dalam kedua hal ini, perlu dipahami bahwa memang dosa sudah mengambil tempatnya di dalam kebudayaan. Akan tetapi Wells mengajak jika melihat lebih spesifik lagi, sebenarnya keterhilangan terhadap pusat bukanlah sesuatu yang nyata sebab sejatinya pusatnya belum hilang, melainkan kemampuan manusia untuk melihat pusat yang hilang oleh karena dosa.

Kemudian, secara kemanusiaan ada suatu usaha untuk menemukan keberadaan diri di luar dari pusat yang sejati yaitu Allah dan ini adalah sesuatu yang biasa disebut sebagai individualisme. Kemudian, postmodernisme tidak dengan benar menerima budaya dan mengatasmakannya demi kepentingannya untuk melakukan dekonstruksi Injil. Bentuk tindakan itu semata-mata ingin mengganti Allah sebagai pusat kehidupan. Ini adalah hal yang ironis oleh kaum Injili itu sendiri, sebab mereka menerjukkan diri ke dalam cara pandang yang baru tersebut, yaitu postmodernisme dan individualisme (hl. 152-153).

Kedua pandangan itu merupakan fokus terhadap manusia yang membawa kaum Injili kepada suatu prinsip pemasaran yang menyederhanakan, dan mengubah segala sesuatu menjadi apa yang menarik. Kaum Injili marketer maupun *emergent* menjadi begitu terobsesi untuk memenuhi pencapaian dari pemerintahan Allah, padahal sejatinya penggenapannya hanya ada di dalam tangan Allah saja. "Mereka (kaum emergent dan kaum pemasar) menjadi lebih berfokus pada orang-orang yang ada di hidup saat ini tetapi di dalam kehidupan mereka, pemerintahan Allah (masa yang akan datang) belum sepenuhnya tercapai, dimana dalam pemahaman demikian mereka juga tidak memikirkan orang-orang yang telah mati dan menjadi bagian dari gereja universal" (hl. 248).

## Penutup

Gerakan Injili adalah gerakan yang berpegang pada Injil, mengabarkan Injil dan mempertahankan Injil. Dalam pengertian demikian, maka Injil (baca: Kitab Suci) merupakan kebenaran dasar kaum Injili; dan itu ada di dalam suatu ortodoksi Kristen. Sebab Injili lahir dari suatu akar historis Reformasi dalam rupa Protestanisme di Eropa sampai *Great Awakening* di Amerika. Sehingga gerakan Injili bukan sekedar berbicara mengenai “penginjilan” atau “kristenisasi”, melainkan justru berbicara tentang suatu pekabaran Injil yang holistik, seperti yang diamatkan Manila manifesto 1989, sebagai Lausanne II, yaitu *Whole Church and Whole Gospel to the Whole World*.

Buku ini sangat baik bagi Gereja-Gereja Injili Indonesia masa kini, sebab mengajak untuk menjadi “Para Pecinta-kebenaran”, atau dengan kata lain para pemegang kebenaran ortodoksi Kristen di dalam dunia postmodern ini. Kaum “emergent” maupun kaum “marketer” yang menyusup ke dalam gereja harus menyadari itu bahwa ortodoksi teisme Kristen sedang digeser dari posisinya dan diganti semu segama usaha-usaha “penyesuaian” terhadap postmodernisme.

*Samuel Christofhel Siahaan*

*Kekristenan Tanpa Kristus* oleh Michael Horton. Terjemahan Grace Purnamasari. Surabaya: Momentum, 2012 (xi+307 hlm).

Michael Horton adalah seorang Profesor Teologi dan Apologetika Westminster Seminary California sejak 1998. Buku “*Kekristenan tanpa Kristus*” ini merupakan salah satu karya tulis tahun 2008. Buku ini hadir sebagai respon dari keprihatinan Horton yang melihat aliran dalam gereja Injili saat ini, yaitu “berbuat lebih banyak, berusaha lebih keras” namun “tanpa proklamasi yang jelas tentang Kristus” (hl. 3). Gereja-gereja Injili masa kini terobsesi untuk menjadi praktis, relevan, bermanfaat, sukses dan disukai. Semuanya ditandai dengan singkat sebagai pragmatism ala *megachurch* karena bermain mata dengan budaya pop bersama-sama

dengan ajaran-ajaran Gnostisisme, Pelagianisme, Moralisme dan motivasi diri, yang melucuti karya Yesus Kristus yang menyelamatkan. (hl. 3 dst.)

Secara keseluruhan buku *Kekristenan tanpa Kristus* adalah sebuah buku yang sangat baik dan menarik untuk dibaca. Pembaca diajak untuk berhenti sejenak dari rutinitas formalnya untuk memikirkan kondisi kekristenen Injili saat ini, baik itu di Amerika maupun Indonesia.

Dengan analisis yang akurat dan pemaparan diagnosis masalah yang terjadi, Horton membagi buku ini dalam 7 bab. Bab 1 yang berjudul “Kekristenan tanpa Kristus”; dengan sub judul “Penawanan Amerika terhadap Gereja” dipaparkan kondisi kekristenan, khususnya dalam gereja gereja Injili (di Amerika) sudah mencapai situasi “tanpa Kristus”. Apa yang disebut “evangelikalisme” semakin menjadi gerakan kultural dan politis; seharusnya Injil yang diperlukan untuk pertobatan dapat di kesampingkan dengan aman di latar belakang. Doktrin telah dilupakan, di kesampingkan, diabaikan bahkan berubah bentuk dan dicemari oleh kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual dari kehidupan sehari-hari di dalam budaya yang narsistik. Bab 2 yang berjudul “Menamai Penawanan Kita” ditambahi sub judul “Deisme Terapeutik yang Moralistik” , seakan sedang membeberkan bahwa kaum Injili sudah dianggap sama saja dengan kelompok-kelompok “aliran utama” masa kini yang hanya santer membicarakan psikologi populer, politik kekuasaan atau moralitas sebagai pengganti Injil. Bab 3, yang berjudul “Ucapan yang Muluk-muluk dan Kekristenan Tanpa Kristus” memperlihatkan bahwa Allah bukanlah pribadi yang adil terhadap kebenaran manusia. Segalanya tergantung pada manusia sendiri; Kristus tidak dibutuhkan lagi.

Kemudian dalam Bab 4, Horton mengkritik bagaimana Injil yang merupakan Kabar Baik menjadi sebatas nasihat yang bersifat moralistik. Injil yang membawa keselamatan tidak ditekankan, melainkan direduksi menjadi manual instruksi untuk kehidupan dengan mengungkapkan; “Bagaimana Kita Mengubah Kabar Baik menjadi Nasihat Baik”. Dilanjutkan dengan bab 5, yang berjudul “Yesus Milik Pribadimu” berusaha mengajukan solusinya kepada pembaca, yaitu untuk kembali kepada Injil keselamatan yang murni, sebagai ortodoksi bahwa Injil



adalah kuasa Allah yang membenarkan dan mengudusan, bukan usaha manusia. Bab 6, diberi judul “Menyampaikan Kristus” sambil melihat “Beritanya dan Mediumnya,” pembaca diajak untuk menyampaikan Kristus ke dalam Kekristenan, bukan menciptakan tempat-tempat dan menetapkan penekanan-penekanan sendiri. Bab 7, yang berjudul “Panggilan untuk Melawan” dengan berusaha untuk menyadarkan kebutuhan gereja-gereja pada masa apa pun sebagai komunitas kovenan yang otentik, seperti yang didefinisikan oleh Injil, bukan sebuah pusat layanan yang didefinisikan oleh hukum-hukum pasar, ideologi-ideologi politik, perbedaan-perbedaan etnis, atau alternatif-alternatif lain.

Dari perspektif khusus studi Evangelikalisme, secara keseluruhan isi buku ini, setidaknya ada tiga hal yang menjadi poin besar untuk melihat gagasan yang disampaikan penulis. *Pertama*, melihat manipulasi Injil yang terjadi dalam aliran gereja-gereja masa kini. *Kedua*, ada nya penyimpangan doktrinal di dalam diri kaum Injili itu sendiri. *Ketiga*, seruan kepada panggilan gereja untuk kembali dalam kesetiaan pada Injil keselamatan yang murni. Semua itu ditulis Wells dengan sifat apologetik yang kental, sebagai sesuatu yang tidak biasa dalam kalangan non Injili, seperti pendalaman di bawah.

### **Adanya Manipulasi Injil**

Prinsip-prinsip dari gerakan Injili adalah gerakan ortodoksi yang percaya kepada Injil, mempertahankan Injil, dan berpegang kepada pemberitaan Injil, namun sekarang menurut Michael Horton, gerakan Injili justru sedang semakin menjadi gerakan kultural dan politis dengan suatu tempelan sentimental kepada citra Yesus daripada suatu kesaksian tentang “Yesus Kristus dan Dia yang disalibkan” (hl. 6). Alkitab ditimba untuk mendapatkan kutipan-kutipan yang “relevan” tetapi sangat tidak relevan di dalam pengertian-pengertiannya sendiri. Banyak penekanan pada Kristus sebagai teladan daripada Kristus sebagai Penebus. Injil kebenaran tentang Kerajaan Allah telah dimanipulasi (hl. 14). Artinya gereja-gereja sedang menawarkan spiritualitas tanpa teologi, yang ditawarkan justru adalah teologi jenis terapeutik, yang beranggapan bahwa isu-isu mendesak yang harus ditanggapi dalam gereja adalah isu-

isu yang diperhatikan oleh banyak orang: bagaimana mempertahankan hubungan, bagaimana menangani stress, bagaimana mengatasi masalah keuangan yang terus saja datang, bagaimana menangani konflik di tempat kerja, dan bagaimana mengasuh dan mendidik anak. Isu-isu inilah, dan banyak isu lain seperti ini, yang menentukan kemana iman Kristen harus menawarkan jawaban jika mau tetap relevan. Meskipun kebenaran Alkitab itu sendiri tidak ditolak, dan meskipun kepentingan untuk mempertahankan ortodoksi doktrinal tidak dipertanyakan, tetapi kedua hal itu juga dilihat sebagai hal yang inti bagi praktik mencari para pencari iman yang sedang mencari jawaban bagi isu-isu mereka.

Hal ini jugalah yang dilihat Horton, ketika gereja mengasumsikan Injil, mereduksinya menjadi slogan-slogan atau mencampuradukkannya dengan moralisme dan propaganda, maka gereja akan jatuh ke dalam tipe spiritualitas deisme terapeutik yang moralistik. Injil menjadi alat untuk mengelola kehidupan pribadi dan publik (keselamatan oleh perbuatan-perbuatan baik) bukan menjadi proklamasi bahwa murka Allah yang adil terhadap manusia berdosa telah dipuaskan dan bahwa perkenanan-Nya yang tidak selayaknya diterima telah dengan cuma-cuma dikaruniakan di dalam Yesus Kristus (hl. 37). Singkatnya terjadi pergeseran fokus dari isi kebenaran Kristen menjadi kategori-kategori pragmatik dan terapeutik dari agama psikologis serta pengembangan diri. Kristus mungkin saja masih disebut “Juruselamat”, yang benar-benar menyelamatkan manusia itu sendiriberdasarkan pintu masuk kelahiran baru dan “kehidupan yang berkemenangan” (hl. 47). Kaum liberal menghapus penekanan pada transendensi Allah dan memandang Firman Allah sebagai pancaran diri seseorang (hl. 48). Singkatnya “kunci” keselamatan terletak dalam diri sendiri.

### **Penyimpangan Doktrinal**

“Kata-kata yang muluk-muluk dan bahasa yang manis” adalah bagian dari makna pokok dalam agama Amerika yang berhasil sekarang. Dan hal itu hampir selalu diiklankan semata-mata sebagai misi dan relevansi yang lebih efektif. Horton menyinggung dan mengkritik para pendukung eksplisit dari Injil kemakmuran seperti T. D. Jakes, Benny Hinn, Joel

Osteen, Joyce Meyer yang adalah para penjual dari konsep hidup kafir dengan cita rasa yang khas Amerika. Pada dasarnya yang dijual adalah apa yang disebut Luther “theologi kemuliaan”: bagaimana saya bisa menaiki tangganya dan mencapai kemuliaan di masa sekarang ini yang sebenarnya telah dijanjikan Allah bagi kita setelah menjalani kehidupan penderitaan? Kontrasnya adalah theologi salib: kisah tentang turunnya Allah karena belas kasihan-Nya kepada kita dengan membuat diri-Nya membayar harga yang sangat mahal suatu berita yang diakui oleh Rasul Paulus merupakan batu sandungan dan kebodohan bagi orang-orang Yunani (hl. 65).

Horton mendiagnosis masalah ini dan melihat bahwa dengan jalan ini, agama menjadi suatu spesies teknologi: dengan mengetahui prinsip-prinsip, formula-formula dan langkah-langkah yang benar, kemakmuran, berkat dan perkenan dapat menjadi milik manusia di masa sekarang. Dalam halaman ini (hl. 84) cap kerohanian Gnostik terlihat begitu jelas. Pengertian yang paling ultimat, Allah mungkin menjadi sumber dari berkat ini, karena Ia mengatur segalanya, namun ujungnya perkenan Allah dan berkat Allah, bergantung semua pada sikap, tindakan dan ketaatan manusia. Allah pun menjadi komoditas – produk atau terapi yang bisa dibeli dan digunakan untuk kesejahteraan pribadi. Dengan memperlihatkan pendekatan yang moralistik dan terapeutik terhadap agama. Istilah-istilah yang dipergunakan oleh Injil Kemakmuran: manusia harus mengumumkan berkat Allah.

Selanjutnya hilangnya khotbah biblikal bahkan pengabaian terhadap kebenaran alkitabiah menggambarkan bagaimana bentuk doktrinal menciut dan akhirnya hancur. Apa yang mereka inginkan adalah sebuah asupan yang lembek, yang enak di dengar, bahkan tidak terdengar menyakitkan. Doktrin begitu lemah, sedangkan diobral demi kenikmatan pendengar. Orang-orang Amerika, lebih khususnya generasi *baby boomer* tahun 50-an, menganggap diri sebagai orang-orang baik yang hanya membutuhkan sedikit “intruksi dan motivasi” (hl. 68). Horton dalam bukunya sangat mengkritik hal ini dan mengatakan bahwa cara penyampaian berita ini sebenarnya sangat merendahkan iman, bahkan sangat berkontradiksi dengan iman.

Judul “kabar baik direduksi menjadi nasihat baik” mengidentifikasi bahwa kekristenan telah berbaur sempurna dengan budaya pelatihan hidup. Kekristenan mungkin tampak relevan, tetapi sebenarnya lenyap di dalam pasar terapi-terapi moralistik (hl. 106). Padahal berita sentral dari Kekristenan bukanlah sebuah wawasan dunia, suatu gaya hidup atau suatu program untuk perubahan diri dan masyarakat; berita sentral Kekristenan adalah Injil, perbuatan-perbuatan Allah yang berkuasa di dalam kisah penebusan (hl. 110). Para pendeta justru menjadi para wirausahawan, para manajer, para pelatih, para ahli terapi, para ahli pemasaran dan ara spesialis komunikasi (hl. 111). Bahkan ada “ketidakkonsistenan dan kemunafikan” yang menunjukkan penyelewengannya yang sangat menonjol dengan konsumerisme, ketamakan, militerisme dan apati terhadap penatalayanan ciptaan (hl. 123).

Michael Horton ingin menyimpulkan bahwa Kekristenan tanpa Kristus bukan berarti agama atau spiritualitas tanpa kata-kata Yesus, Kristus, Tuhan atau bahkan Juruselamat. Melainkan cara nama-nama, gelar-gelar itu digunakan akan dipindahkan dari lokasi spesifiknya dalam alur historis yang sedang berlangsung tentang pemberontakan manusia dan penyelamatan ilahi dan dari praktik-praktik seperti baptisan dan perjamuan kudus. Yesus dipandang sebagai pembimbing kehidupan, ahli terapi, sahabat, teman hidup, pendiri peradaban Barat, mesias politik, teladan kehidupan radikal, dan banyak citra lainnya yang tidak terhitung dapat mengalihkan orang dari batu sandungan dan kebodohan dari “Kristus dan Dia yang disalibkan” (hl. 158). Ini semua adalah suatu berita kenabian yang tajam terhadap gereja-gereja injili masa kini, dimanapun berada termasuk di Indonesia

### **Panggilan Gereja Untuk Kembali**

Menurut Horton, salah satu alasan utama yang membuat begitu banyak orang percaya saat ini mungkin mengalami Kekristenan tanpa Kristus bahkan di dalam gereja-gereja yang menyebut dirinya berpusat pada Kristus adalah penekanan dominan pada sarana-sarana ibadah dan bukan pada sarana-sarana anugerah (hl. 259). Banyak orang Kristen kini

membenarkan kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik berdasarkan pengalaman pribadi. Terlepas dari apa yang diajarkan oleh gereja atau mungkin bahkan apa yang diajarkan di dalam Alkitab, satu-satunya otoritas yang tidak mungkin dibantah di dalam agama Amerika adalah pengalaman batiniah dari diri. (hl. 189). Horton menegaskan bahwa Gereja sebagai satu kesatuan tubuh Kristus (universal) bukan memberi kesaksian tentang kekudusan atau kerajinan pribadinya, tetapi bersaksi tentang Kristus, yang “membenarkan orang-orang durhaka”. Gereja pertama-tama diciptakan oleh Injil dan kemudian dipimpin kembali ke dalam dunia sebagai orang-orang yang sudah dibenarkan Gereja adalah suatu organisasi historis yang didirikan oleh Kristus, Ini berarti Injil memiliki prioritas di atas semua tindakan manusia, dan gereja apa pun hanya menjadi gereja yang sejati jika Kristus sedang memerintah atasnya dengan Firman dan Roh-Nya. Para pendeta tidak mewakili kesukaan, pemikiran dan kepentingan jemaat, tetapi Kristus yang adalah Kepala Gereja (hl. 266).

Melalui Firman dan sakramen, kerajaan Kristus sedang menerobos ke dalam zaman sekarang ini di dalam kuasa Roh Kudus. Penerobosan ke dalam ini bukan sedang menopang zaman sekarang yang jahat ini, melainkan sedang menaburkan benih-benih dari zaman yang akan datang. Penerobosan ini tidak datang untuk memperbaiki manusia atau masyarakat-masyarakat tetapi untuk mematikan dan menghidupkan di dalam Kristus. Apa pun yang mungkin dibutuhkan di dalam masyarakat, gereja tidak membutuhkan perubahan kultural, gereja membutuhkan perubahan paradigma dari agenda pribadi menjadi agenda Allah (hl. 235).

## **Penutup**

Peringatan yang dapat ditarik dari Horton adalah, gereja-gereja Injili harus dibebaskan dari penawanan budaya yang salah selama ini dan dapat memiliki keyakinan yang teguh dalam iman alkitabiah. Dalam hal ini gereja-gereja injili perlu mengkoreksi kembali keyakinan pada otoritas Alkitab dalam pemberitaannya di gereja.

Dalam kondisi demikian, serta dalam prinsip tentang upaya yang konservatif terhadap Injil, kebangunan rohani (*revival*) muncul sebagai

upaya suatu pembaharuan, khususnya bagi gereja masa kini. Tugas Injili adalah menjaga Injil yang Alkitabiah dari pengaruh dunia yang ingin memanipulasi Injil dan membawa gereja-gereja ke dalam bentuk ideologi sesat baik dari dalam maupun luar gereja. Kepercayaan kepada otoritas Alkitab menjadi dasar ajakan revivalisme, untuk menyatakan pentingnya lahir baru dan dalam panggilan untuk bertobat untuk memiliki iman Kristen yang sejati, bukan agama nominal.

*Desi Vivianti/Stephanie E. Longdong*

*Allah-Allah Palsu* oleh Timothy Keller. Terjemahan: Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018. 204 hl.

## **Pendahuluan**

Timothy Keller adalah seorang pendeta dari Redeemer Presbyterian Church di New York. Dia juga telah menolong penanaman gereja baru lebih dari 250 gereja di seluruh dunia. Selain sebagai seorang pendeta, dia juga adalah seorang Apologet yang sudah menulis beberapa buku seperti: *Rasio bagi Allah* (terj.) *Every good Endeavor*, dan *prayer*.

Buku *Counterfeit Gods* diterjemahkan dalam *Allah-allah Palsu* adalah sebuah buku apologetika yang praktis dalam setiap bidang kehidupan manusia perindividu maupun dalam komunitas Kristen. Seperti judulnya, buku ini berusaha membongkar dari berhala-berhala yang terdapat dalam diri seorang Kristen maupun berhala yang telah mengakar dalam budaya. Keller membongkar kepalsuan dari allah-allah tersebut. Inti yang hendak ia sampaikan adalah sebuah proklamasi keunggulan Kristus sebagai Allah yang dapat memberikan kepuasan sejati. Ada beberapa berhala yang disingkapkan oleh Keller, antara lain berhala cinta romantis, uang, godaan kesuksesan, kuasa dan kemuliaan, dan juga membahas mengenai beberapa berhala yang tersembunyi dalam kehidupan orang Kristen.

Keller memaparkan berhala-berhala tersebut dengan cara yang sangat praktis dan meyakinkan. Hal itu dapat membuat setiap pembaca

yakin, bahwa berhala-berhala tersebut semua hanyalah kepalsuan yang tidak dapat dijadikan Allah. Namun, Keller ingin mengingatkan bahwa setiap hal dapat menjadi berhala, apapun itu karena natur manusia yang adalah seorang penyembah dan senang “menciptakan” allah-allah palsu.

### **Digolongkan Buku Apoloetikakah?**

Memang secara intrinsik buku ini tidak seperti buku apologetika. Sekilas, buku ini hanya buku praktis yang memandu orang Kristen agar dengan segera menggantikan berhala dalam hidupnya dan menggantikannya dengan Kristus sebagai Allah yang sejati. Tetapi buku ini dapat digolongkan sebagai buku apologetika yang telah dipraktikkan. Dengan bahasa yang lebih sederhana, Keller menyebut *worldview* non Kristen dengan sebutan berhala. Sebenarnya, kita dapat dengan jelas melihat usaha Keller adalah sebuah usaha identifikasi *worldview* non Kristen yang telah tercampur dalam kehidupan orang Kristen dan Keller berusaha untuk meluruskan dan memurnikan *worldview* teisme Kristen kembali.

Dalam apologetika yang kekinian, apologetika memang harus mengambil peran yang seperti ini. Ilmu apologetika yang kontekstual, yang tidak hanya membahas mengenai konsep-konsep usang, melainkan bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan latar belakang pemahaman inilah, maka buku ini dapat dikategorikan sebagai sebuah buku apologetika masa kini.

### **Mengenal Allah-allah Palsu Secara Ideologi**

Buku ini membahas allah-allah palsu tersebut dalam masing-masing bab. Alasan utama Keller menganggap berhala adalah yang paling serius dalam kekristenan adalah karena disebabkan oleh peraturan pertama dalam hukum taurat adalah tentang penyembahan berhala. Hukum yang terutama adalah jangan ada Allah lain selain daripada Allah Israel. Hal ini adalah peringatan serius, karena Allah tidak ingin manusia menjadikan hal lain lebih berharga daripada diri-Nya. Berhala-berhala yang dimaksud tentu bukan hanya sekedar patung-patung atau dewa-dewa tertentu, tetapi segala hal dapat menjadi berhala. Berhala inilah

yang kemudian disebut dengan allah-allah palsu (Lih. hl. 15). Kita melihatnya secara apologetik dalam kategori ideologi-ideologi.

Berhala adalah segala sesuatu yang kita anggap lebih penting dari Allah, segala sesuatu yang menarik hati dan pemikiran kita lebih daripada Allah, segala sesuatu yang kita cari untuk memuaskan diri (hl. 16). Dan barometer sesuatu itu telaj menjadi palsu atau berhala dalam hidup kita adalah ketika seseorang mulai mengasihi berhala, memercayai berhala dan mentaati berhala (hl. 20). Berikutnya, saya akan meringkas beberapa allah palsu yang dipaparkan oleh Keller dan alasan mengapa allah-allah itu disebut palsu.

Pertama yang dapat menjadi berhala adalah hal-hal terbaik yang kita miliki. Keller memulai dengan kisah Abraham. Yang menjadi berhala bagi Abraham adalah Ishak, anak yang paling dikasihinya. Karena itu, Allah memberinya pelajaran dan akhirnya Abraham kembali kepada Allah yang sejati itu. Hal-hal yang kita anggap paling berharga dan bernilai yang kita miliki adalah hal yang mempunyai kemungkinan paling besar untuk dijadikan berhala.

Kedua adalah berhala cinta romantis. Keller menjadikan Yakub sebagai contoh yang paling ideal tentang orang yang telah memberhalakan cinta romantis. Kegilaan Yakub terhadap Rahel telah membuatnya menjadi manusia yang tidak logis dengan bekerja untuk Laban selama 14 tahun. Dalam hal ini juga Lea ikut terlibat dalam berhala ini, yakni menjadikan cinta Yakub sebagai berhalanya. Cinta romantis yang di illahkan oleh mereka telah membuat mereka sedemikian menderita.

Ketiga adalah berhala uang. Tidak bisa dipungkiri, uang adalah berhala yang paling mudah dijumpai era ini. Keller menjadikan Zakheus sebagai contoh. Karena kecintaannya kepada uang, Zakheus rela mengkhianati bangsanya sendiri dengan bekerja kepada bangsa Romawi dan rela menjadi orang yang dibenci oleh banyak orang demi mendapatkan banyak uang. Namun Zakheus juga adalah seorang yang layak menjadi contoh dalam hal melepaskan berhala uang dan menggantikannya dengan sukacita Kristus yang sejati.



Keempat adalah berhala kesuksesan. Naaman adalah contoh yang diangkat dalam buku ini. Naaman dalam segala kesuksesannya berusaha untuk mencari Allah dengan jasa-jasa yang telah dimilikinya. Naaman “dipukul” oleh Allah dengan tidak menganggap kesuksesannya sebagai suatu hal yang berarti bagi Allah. dan akhirnya Naaman meninggalkan berhalanya dan kembali kepada Allah yang beranugerah itu.

Kelima adalah berhala kuasa dan kemuliaan. Pada bab ini, Keller menunjukkkn sebuah berhala yang cukup untuk dideteksi. Karena berhala ini mengambil bentuk pertahanan diri dari rasa tidak aman yang dimiliki seseorang. Keller menjadikan Raja Nebukadnezar sebagai seorang yang telah menjadikan kuasa dankemuliaan sebagai berhalanya. Dan dampak buruk yang dirasakan oleh raja nebukadnezar adalah dia selalu merasa tidak aman dan susah tidur karena telah menjadikan jabatannya sebagai sebuah berhala (Daniel 2:1-3).

Keenam adalah berhala yang tersembunyi dalam hidup manusia. ini adalah berhala yang tidak bersifat individual namun bersifat komunal yang telah mengakar dalam budaya manusia, antara lain adalah berhalakeuntungan, berhala agama, berhala ras, berhala nasionalisme, dan lainnya.

### **Bukan Allah-allah Palsu**

Keller menggambarkan hati manusia sebagai sebuah tempat yang penuh dengan ruangan. Dan setiap ruangan hati manusia terdapat bermacam-macam berhala. Oleh karena itu, Keller mengatakan bahwa tidak cukup untuk mencabut atau mengenyahkan berhala tersebut melainkan harus diganti (hl. 156). Altar allah allah palsu tersebut harus ditukar dengan Allah yang sejati. Yakub menggantikan berhalanya, ketika dia akhirnya merindukan berkat dari Tuhan. Mengganti maksudnya dapat kita pertegas dengan merobohkannya dan membuannya jauh jauh

Hal itu digambarkan seperti Zakheus, mengganti berhala uangnya ketika dia merasakan ada berkat yang jauh lebih besar yang telah diterimanya ketika Yesus menerimanya. Naaman, akhirnya mengerti bahwa kesuksesannya tidak dapat menyembuhkan penyakitnya dan dia tridak bisa menyogok Allah dengan sederet prestasinya. Naaman

akhirnya mengerti dan menggantikan allah palsu itu dan kemudian dengan rendah hati mentaati Allah yang hanya beranugrah besar itu. Kemudian mengenai kuasa dan kemuliaan, Yesus Kristus adalah contoh yang absolut. Yang telah meninggalkan kuasa dan kemuliaan Sorga untuk turun ke dunia menjadi hina bersama manusia.

### **Belajar Kembali Pada Teisme Kristen**

Dalam bagian epilog, Keller menuliskan cara untuk mengidentifikasi berhala yang ada dalam diri setiap kita. Setidaknya ada 4 cara yang diberikan oleh Keller untuk bisa mengidentifikasi berhala, yakni memperhatikan apa yang kita pikirkan, bagaimana kita menghabiskan uang, pikirkan tentang apa fungsi keselamatan dari Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan perhatikan dalam hal apa kita begitu beremosi.

Dengan empat hal tersebut, seseorang mungkin bisa mengidentifikasi berhala dalam dirinya. Namun ada hal lain juga yang harus diperhatikan, yakni dengan belajar lebih baik dan komprehensif lagi mengenai Teisme Kristen. Dengan ini, maka seorang Kristen akan lebih mudah menemukan kekeliruan dalam pikirannya. Lalu menyarankan pandangan dunia Kristen yang memadai, teisme Kristen

### **Tantangan Berapologetika Secara Kekinian**

Buku Keller adalah satu percontohan mengenai apologetika yang kekinian. Karena apologetika bukanlah perbandingan agama tetapi penegasan iman Kristen dalam arena pandangan dunia. Tampaknya buku ini bisa dijadikan sebuah otokritik dalam studi apologetika kita hari ini yang cenderung gersang dan mengawang-awang, dalam isu-isu abad pertengahan. Kalau berkaca dari buku ini, kita harus meninggalkan cara apologetika yang lama, yang masih berkuat pada topik teologis seperti predestinasi, allah tritunggal, dwinatur Yesus, dan lain-lain. Kita sepertinya ditantang untuk melihat dengan kaca mata yang lebih luas, bahwa iman Kristen sedang diserang dalam segala lini kehidupan. akibatnya, iman Kristen diejek dan dianggap tidak relevan lagi. Kepercayaan kepada Yesus sebagai hal yang tidak menjawab persoalan hari ini.

Mengingat teologi adalah ilmu perspektival, maka perspektifnya seharusnya dibutuhkan dalam setiap lini kehidupan, termasuk dalam persoalan-persoalan riil Indonesia hari ini. Keller telah memberi contoh dalam berapologetika di konteksnya. Bagaimana Apologet Indonesia?

*Yogie Mandagi*